

PERANCANGAN INTERIOR THE JAPAN FOUNDATION, JAKARTA

INTERIOR DESIGN OF THE JAPAN FOUNDATION, JAKARTA

Dewi Ratih Ramadiana¹, Ratri Wulandari, S.T., M. Sc., M. A², Nur Arief Hapsoro, S.T., M.T.³

Program Studi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi, Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat, 40257 Indonesia

¹dewiratih@student.telkomuniversity.ac.id, ²wulandarir@telkomuniversity.ac.id,

³ariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perancangan Interior The Japan Foundation, Jakarta ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ruang yang didasari pada program kegiatan yang diselenggarakan oleh Japan Foundation, Jakarta; menciptakan desain yang sesuai dengan visi-misi, aktivitas, dan tujuan; serta memenuhi penyediaan fasilitas berupa galeri temporer, ruang seminar dan workshop, kelas bahasa dan kelas budaya, auditorium, perpustakaan, dan lainnya berdasarkan kegiatan yang diajukan oleh The Japan Foundation.

Perancangan Japan Foundation, Jakarta akan dipindahkan ke Gedung Summitmas II yang merupakan Gedung perkantoran yang bersebelahan dengan Gedung Summitmas I dengan luas bangunan yang digunakan yaitu 2400m².

Dari proses analisa data diatas menghasilkan perancangan interior mulai dari elemen pembentuk ruang, elemen pengisi ruang, hubungan antar ruang, serta organisasi ruang yang mengacu pada metode penelitian literatur observasi, dan studi banding dengan mempertimbangkan unsur desain, prinsip, tema dan konsep perancangan Japan Foundation, Jakarta.

Kata Kunci: Japan Foundation, Jakarta, Jepang, Kebudayaan

Abstrack

The Japan Foundation, Jakarta's Interior Design, aims to meet the space requirements based on the program of activities organized by the Japan Foundation, Jakarta; creating a design that is in line with the vision, mission, activities and objectives; and meet the provision of facilities in the form of temporary galleries, seminar and workshop spaces, language and cultural classes, auditoriums, libraries, and others based on activities proposed by The Japan Foundation.

The design of the Japan Foundation, Jakarta will be moved to the Summitmas II Building which is an office building adjacent to the Summitmas I Building with a building area of 2400m².

From the data analysis process above, the interior design starts from the forming elements of the space, the elements of the space forming, the relationship between spaces, and the organization of space that refers to the method of observation literature research, and comparative studies taking into account the design elements, principles, themes and concepts of the design of the Japan Foundation, Jakarta.

Key words: *The Japan Foundation, Jakarta, Jepang, Culture*

1. Pendahuluan

The Japan Foundation merupakan Lembaga nir-laba milik pemerintah Jepang yang didirikan pada bulan Oktober 1972. Lembaga ini didedikasikan sebagai wadah pengenalan dan promosi pertukaran budaya Jepang kepada dunia termasuk Indonesia dengan tujuan untuk memperdalam rasa saling pengertian di antara masyarakat Jepang dan negara lainnya. Japan Foundation sendiri berupaya mewujudkan berbagai aktivitas serta menyediakan fasilitas dan informasi bagi setiap individu untuk saling berinteraksi. Dalam hal ini, banyak yang menjadi landasan dalam pertukaran kebudayaan antara Jepang dan Indonesia sebagai salah satu negara yang berkerjasama dan memiliki ikatan persahabatan antar negara.

Japan Foundation, Jakarta memiliki sejumlah aktivitas berdasarkan Japan Foundation Headquarter yang berada di Tokyo, Jepang yaitu untuk mempromosikan kegiatan pertukaran seni dan budaya; Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Jepang; Studi Jepang dan Pertukaran Intelektual; serta mengumpulkan informasi, dan materi bidang Pertukaran budaya dan menyebarkannya dengan menyesuaikan akan kebutuhan masyarakat Indonesia. Kegiatan lain yang dilakukan Japan Foundation, Jakarta yaitu mendukung dan melakukan kerja sama dengan organisasi eksternal; dan melakukan penelitian, mengumpulkan data dan menyediakan informasi yang berkaitan dengan Jepang.

Di Indonesia, banyak masyarakat yang menyukai kebudayaan Jepang. Sebagai contoh, banyaknya festival bertemakan Jepang yang diadakan setiap tahunnya dengan menyatukan unsur kebudayaan tradisional dengan pop culture Jepang yang berupa manga, anime, J-music, J-movie, cosplay, dan lain sebagainya. Terdapat satu event yang diadakan di Little Tokyo Block M, Jakarta Selatan. Enchisai yang merupakan bertajuk Budaya tradisional Jepang dengan berbagai macam pertunjukan tradisional Jepang. Festival ini sudah ada pada tahun 2010 yang diselenggarakan oleh pengusaha Jepang dengan tujuan sosial untuk kawasan dan lingkungan.

Bertepatan dengan diadakannya Japan Cultural Week pada tanggal Februari 2019 di JF, Jakarta, Ibu Dian S. Nugroho selaku Kepala Kantor Divisi Kebudayaan sebagai narasumber mengatakan jika tidak adanya identitas yang menunjukkan ciri khas budaya Jepang yang sesuai dengan visi-misi dari JF, Jakarta. Kurangnya fasilitas bagi pengunjung seperti tidak adanya ruang tunggu sebelum masuk kedalam ruang serbaguna; dan sempitnya sirkulasi pada bagian perpustakaan, lobi, dan ruang serbaguna.

Sebagaimana akan dipindahnya JF, Jakarta ke gedung Summitmas II yang berada di samping gedung Summitmas I di daerah Jakarta Selatan, diperlukannya penambahan luasan yaitu agar kegiatan Japan Foundation yang berada di daerah Jakarta dan sekitarnya dapat ditampung di dalam JF, Jakarta tanpa perlu menyewa bangunan di luar dari Japan Foundation. Dan menurut Ibu Dian S. Nugroho terdapat aspek lain yang dipertimbangkan yaitu: 1) Dapat menggunakan lantai satu

agar pengunjung tidak perlu menukarkan identitas pada bagian front office Gedung, 2) Agar tidak membingungkan pengunjung yang sudah terbiasa datang ke Gedung Summitmas I. Selain aspek yang dipertimbangkan ada juga persyaratan pendirian Japan Foundation, Jakarta, yaitu JF, Jakarta harus berada di jalan utama; dan bangunan harus dekat dengan Kementerian Pendidikan dan Budaya, maksimal 10 km.

2. Kajian Literatur

2.1. Kajian Literatur Pusat Kebudayaan

2.1.1. Definisi Pusat Kebudayaan Asing

Pusat Kebudayaan Asing merupakan suatu tempat masyarakat di negara lain dapat mempelajari kebudayaan negara asing dimana dalam suatu pusat budaya memiliki berbagai macam fasilitas untuk menunjang aktivitas dan kegiatan kebudayaan yang dimiliki Pusat Kebudayaan Asing.

Aktivitas dan kegiatan pusat budaya asing terdiri dari aktivitas utama yang terdiri dari pembelajaran dan pengenalan Bahasa asing, Kebudayaan Tradisional, Pertukara Intelektual serta adanya aktivitas pendukung yang terdiri dari Seminar, *Workshop*, Pameran, dan Pertunjukan Seni dan Budaya di dalam pusat tersebut maupun di kota-kota lainnya. (Syahrul Hidayat, 2018)

2.1.2. Fungsi Pusat Kebudayaan

- a. Tempat untuk mempelajari aspek-aspek budaya
- b. Tempat bertemu dan mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan
- c. Tempat mempertunjukkan kegiatan-kegiatan kebudayaan
- d. Tempat pertukaran kebudayaan antar suatu bangsa
- e. Sebagai sarana bertemunya dua kebudayaan dalam mewujudkan persahabatan antar kedua bangsa
- f. Sebagai wadah rekreasi yang bermanfaat dalam usaha mengembangkan kebudayaan masing-masing negara

2.1.3. Kegiatan Pusat Kebudayaan

- a. Mengadakan pertukaran ahli di bidang Pendidikan, kebudayaan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan olahraga
- b. Mengadakan pengajaran kesenian dan Bahasa
- c. Mengadakan kegiatan diskusi, seminar, symposium
- d. Memproduksi, mengkoleksi pertukaran material berupa buku, fotografi dan lain sebagainya
- e. Survei dan riset untuk program pertukaran kebudayaan
- f. Aktifitas yangn mendukung kegiatan suatu Yayasan, misalnya mencari dana (Yusmaniar Widya A, 2009).

2.2. Japan Foundation

2.2.1. Sejarah The Japan Foundation

The Japan Foundation (Koukusia Koryu Kikin) didirikan pada bulan Oktober tahun 1972 di Jepang sebagai lembaga nir-laba milik pemerintah Jepang satu-satunya yang khusus didedikasikan untuk menangani pertukaran budaya internasional. Dengan tujuan untuk memperdalam rasa saling pengetian di antara masyarakat Jepang dan negara-negara lainnya, dan berupaya untuk mewujudkan berbagai aktivitas serta menyediakan

fasilitas dan informasi agar menciptakan kesempatan bagi para individu untuk dapat saling berinteraksi. Berpusat di Tokyo, The Japan Foundation memiliki 24 kantor cabang di seluruh dunia. Untuk mencapai misi yang diusung, The Japan Foundation menjalin hubungan baik dan bekerjasama erat dengan Kedutaan Besar Jepang dan Konsulat Jepang di seluruh dunia, institusi bahasa Jepang dan organisasi pertukaran budaya di luar negeri untuk memperluas aktivitas skala global.

Sebagai lembaga independen, The Japan Foundation membangun divisi khusus Asia Center pada bulan April 2014 dengan program The Japan Foundation Asia Center. Program ini memberikan kesempatan bagi negara-negara di Asia, khususnya ASEAN, untuk menggagas dan mewujudkan ide pertukaran budaya melalui proyek kolaborasi. Melalui interaksi dan kolaborasi di bidang pendidikan bahasa Jepang, seni dan budaya, olahraga serta pertukaran intelektual dan akar rumput, divisi Asia Center berupaya memperkuat hubungan kekerabatan dan keberlangsungan hidup bertetangga di Asia.

2.2.2. Logo The Japan Foundation

2.2.3. Visi dan Misi

Untuk mengolah pertemanan dan mempererat antara Jepang dan dunia, The Japan Foundation menciptakan kesempatan secara global untuk memelihara pertemanan, kepercayaan, dan saling memiliki rasa pengertian antar budaya, bahasa, dan dialog.

2.2.4. Aktivitas The Japan Foundation

Aktivitas Japan Foundation yaitu 1.) Mempromosikan kegiatan Pertukaran Seni dan Budaya; 2.) Mempromosikan Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Jepang di luar negeri; 3.) Mempromosikan Studi Jepang dan Pertukaran Intelektual ke luar negeri; 4.) dan Mengumpulkan informasi dan materi bidang Pertukaran Budaya dan menyebarkannya.

2.2.5. Pendekatan The Japan Foundation

a. Budaya

The Japan Foundation, berupaya memperkenalkan budaya Jepang mulai dari seni dan musik, teater, film hingga fashion dan desain kepada masyarakat di seluruh dunia

b. Bahasa Jepang

Pengenalan bahasa Jepang kepada masyarakat di luar negara Jepang, diharapkan akan menjadi stimulasi yang kuat untuk lebih mempererat hubungan persahabatan mereka dengan Jepang.

c. Studi Jepang dan Pertukaran Intelektual

Masyarakat luar negeri yang ingin mengenal lebih jauh akan negara dan belajar lebih dekat akan kebudayaan Jepang dapat berinteraksi langsung dalam program Pertukaran Intelektual dan Studi Jepang sehingga dapat memahami tentang Jepang lebih dekat.

3. Konsep Perancangan

3.1. Tema dan Konsep Perancangan

3.1.1. Tema Perancangan

Japan Foundation mempunyai fungsi sebagai tempat pertukaran budaya, bahasa dan intelektual dalam memperkenalkan Jepang secara global. Japan Foundation, Jakarta juga memiliki program kegiatan yang selalu diadakan setiap tahunnya yaitu program seminar, workshop, pameran, pertunjukan, dan pemutaran film, serta adanya kelas bahasa dan kelas budaya.

Tema dari perancangan pada Japan Foundation, Jakarta yaitu Japan Aesthetic. Menurut KBBI, istilah estetika memiliki dua arti. Estetika adalah suatu cabang filsafat yang membahas tentang seni, nilai keindahan, dan tanggapan manusia terhadapnya. Estetika juga dapat didefinisikan sebagai kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

Estetika Jepang sendiri bercorak naturalis yang dijiwai oleh tradisi, kepercayaan, dan alam untuk mencari keindahan dan makna hidup yang selaras dan serasi dengan alam (Kartini Parmono, 1999). Dalam Estetika Jepang sendiri terdapat tujuh prinsip, yaitu: Kanso (Kesederhanaan), Fukinsei (Asimetris), Shibui/Shibumi (Simpel, tidak mencolok), Shizen (Alami), Yugen (Tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, abadi-sederhana), Datsuzoku (Bebas, tidak terikat, mendasar), dan Seijaku (Ketenangan).

3.1.2. Konsep Peancangan

Konsep yang diterapkan pada perancangan Japan Foundation, Jakarta ini menggunakan konsep The Warmth of Japanese Culture. Dari kata-kata tersebut mempunyai arti Kehangatan dari Budaya Jepang sebagai tujuan dari perancangan interior Japan Foundation, Jakarta dengan menampilkan sisi kehangatan dan keramahan dari Budaya Jepang yang dapat diimplementasikan kedalam desain.

3.2. Konsep Material

Pemilihan material yang digunakan yaitu material olahan yang disesuaikan dengan konsep kebudayaan Jepang yang menyatu dengan alam.

3.3. Konsep Warna

Penggunaan warna hangat sebagai salah satu penunjang dari konsep yang akan ditampilkan pada perancangan ini, serta warna ungu dan abu-abu memberikan sebagai identitas dari Japan Foundation, Jakarta.

3.4. Konsep Pencahayaan

Pencahayaan buatan dibutuhkan untuk menunjang pencahayaan agar dapat memberikan kenyamanan kepada pengunjung saat berada di area dimana pengunjung membutuhkan pencahayaan lebih atau hanya sekedar sebagai aksen pada ruangan.

3.5. Konsep Penghawaan

Penghawaan pada bangunan menggunakan penghawaan buatan dikarenakan bangunan yang tertutup tanpa bukaan jendela untuk penghawaan. Karena itu penghawaan buatan menggunakan AC central yang sudah diatur secara otomatis setiap lantainya sehingga tidak perlu untuk mengatur AC satu per-satu. Pengaturan suhu berada di sekitaran 20-24 derajat Celsius.

3.6. Konsep Keamanan

a. Body Scanner

Sebelum masuk ke area bangunan, terdapat pengawasan terhadap semua orang yang akan memasuki Kawasan Gedung Summitmas. Pada area lobi Gedung Summitmas II pengawasan lebih diperketat dengan adanya body scanner sebelum memasuki gedung dan juga pengecekan tas oleh Security yang bertugas.

b. CCTV

CCTV ditempatkan di semua area public yang dijangkau baik oleh pengunjung maupun karyawan untuk memonitori aktivitas pengunjung dan mengantisipasi terjadinya hal yang tidak diinginkan. Penggunaan CCTV juga dibatasi agar dapat memonitori sisi tertentu dengan baik dan jumlahnya tidak terlalu banyak. CCTV akan terhubung monitor pada petugas keamanan.

c. Sistem Penanganan kebakaran

Smoke detector untuk mendeteksi asap saat terjadi kebakaran dan sprinkler yang dapat mengeluarkan air secara otomatis yang menjadi pengamanan dan pencegah kebakaran pada Gedung Summitmas II.

Fire hydrant sebagai selang dan penyemprot air untuk mencegah kebakaran serta extinguisher yang ditempatkan pada titik tertentu.

d. Jalur Evakuasi

Pada bangunan ini terdapat jalur evakuasi yang berada di area inti bangunan dimana terdapat dua tangga darurat sisi kanan dan kiri bangunan sebagai akses saat terjadinya bencana alam, kebakaran, dan bencana alam lainnya.

4. Konsep Perancangan Denah Khusus



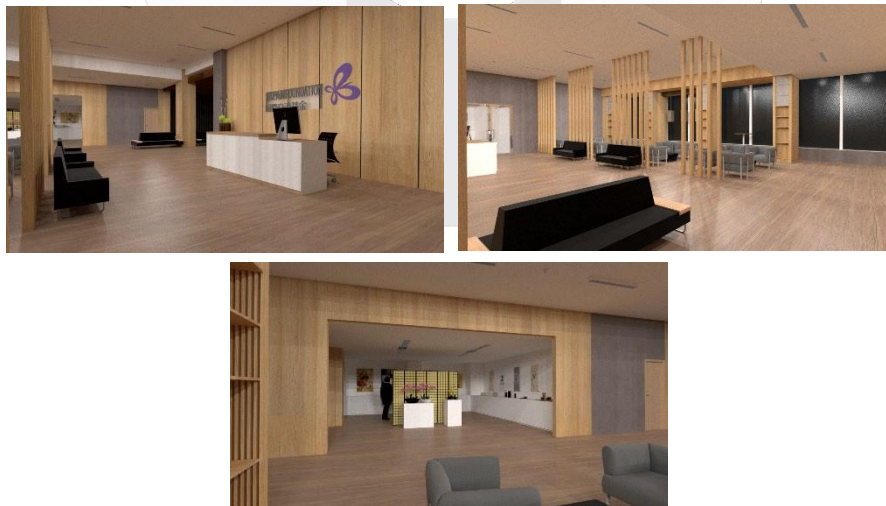
Gambar 2 Layout Lantai 1



Gambar 1 Layout Lantai 2

a. Area Resepsionis / Lobby

Merupakan area yang memberikan gambaran akan Japan Foundation, Jakarta dan juga merupakan area dimana pengunjung datang untuk menghadiri kegiatan yang diadakan oleh Japan Foundation. Area ini terdiri atas area Resepsionis, Ruang Tunggu, dan Galeri Temporer yang dapat dimasuki oleh pengunjung secara gratis.



Gambar 3 Area Resepsionis, Ruang Tunggu, dan Galeri Temporer

Konsep yang disajikan pada area Resepsionis ini yaitu keterbukaan, dimana area Resepsionis yang terbuka menciptakan kesan luas dan megah pada area ini dimana terdapat ruang tunggu sebelum memasuki Ruang Seminar atau Ruang Workshop. Ditambah dengan langsung menyatunya Area tunggu dengan area Galeri Temporer yang terbuka untuk umum membuat pengunjung yang telah datang dapat langsung melihat objek pameran yang tengah dipamerkan

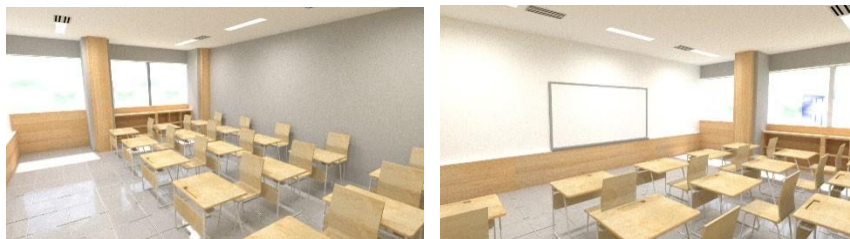
b. Area Perpustakaan

Perpustakaan Japan Foundation merupakan area yang dibuka untuk umum dengan koleksi sekitar 20.000 buku berbahasa Jepang, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Perpustakaan ini memiliki area Audiovisual, area baca, area tatami, area internet, dan memiliki area koleski buku.

Konsep tata ruang pada perpustakaan ini yaitu Pengelompokan dan Area, dengan perpustakaan dibagi dalam beberapa area, area resepsionis perpustakaan, area loker, area membaca, area internet, area tatami, area anak-anak, area audiovisual, area koleksi, area peminjaman dan layanan registrasi member, dan area pustakawan. Pembagian area-area tersebut agar memudahkan kegiatan pengunjung untuk mencari referensi.

c. Ruang Kelas Bahasa

Merupakan ruang yang digunakan untuk mempelajari Bahasa Jepang bagi masyarakat yang sebelumnya sudah mendaftar dan telah lolos untuk menjadi peserta.



Gambar 4 Ruang kelas Bahasa

d. Ruang Kelas Budaya

Merupakan ruang kelas yang digunakan untuk mengahar dan belajar tata cara dalam melakukan upacara minum teh yang baik dan benar, dan juga digunakan sebagai kelas untuk merangkai bunga (ikebana). Dalam ruang kelas budaya terdapat area persiapan, dan ruang ganti bagi peserta dan pengajar untuk mempersiapkan diri.

Ruang Kelas Kebudayaan memiliki konsep tea house dengan menciptakan suasana seperti berada di ruang tradisional Jepang.



Gambar 5 Ruang Kelas Budaya

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Perancangan Interior Japan Foundation, Jakarta ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ruang yang dapat menampung berbagai aktivitas Japan Foundation sebagaimana kurangnya fasilitas bagi pengunjung yang datang untuk menghadiri rangkaian acara yang diadakan. Japan Foundation, Jakarta juga tidak memiliki ciri khas kebudayaan Jepang, serta visi-misi dari Japan Foundation. Selain itu, Japan Foundation, Jakarta yang berada di Gedung Summitmas I akan dipindahkan ke Gedung Summitmas II yang juga merupakan kantor sewa pada lantai 1 dan 2 dengan total luasan sewa +2.400 m².

Tema dari perancangan ini yaitu Japan Aesthetic yang didefinisikan sebagai kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Serta dengan konsep keseluruhan 'The Warmth of Japanese Culture' dimana dengan kehangatan dan keramahan terhadap pengunjung dapat memenuhi visi-misi dari Japan Foundation.

Untuk menjawab permasalahan yang ada dalam perancangan ini, maka desain ini lebih mengutamakan kenyamanan pengunjung dan program ruang dengan memberikan layout yang sesuai dengan kebutuhan dari Japan Foundation dalam melaksanakan aktivitasnya, dimana dibutuhkan ruangan seminar, workshop, galeri temporer, perpustakaan, auditorium, kelas Bahasa dan kelas budaya. Serta untuk menunjang aktivitas yang dilaksanakan oleh karyawan dengan kantor yang nyaman.

Kelebihan dari desain ini yaitu pengunjung yang datang akan terbantu dengan pengelompokan tempat dengan lantai satu yang dikhususkan sebagai area publik dimana pengunjung yang akan menghadiri acara dapat mendaftarkan diri pada area Lobby dan menunggu kegiatan yang akan berlangsung pada area tunggu. Selain itu pengunjung juga dapat melihat galeri temporer yang terbuka untuk umum yang menyatu dengan area Lobby. Sedangkan pengunjung yang akan mengunjungi perpustakaan dapat memasuki area perpustakaan yang terpisah agar terhindar dari kebisingan saat adanya kegiatan yang tengah berlangsung.

Kekurangan dari desain ini yaitu jauhnya toilet dari jangkauan pengunjung dikarenakan bentuk dari denah Gedung Summitmas II yang menempatkan area toilet berada di lorong bagian dalam, sehingga pengunjung terutama pengunjung perpustakaan harus menanyakannya area toilet tanpa harus menukarkan identitas diri pada resepsionis Gedung Summitmas II.

5.2. Saran

1. Diharapkan hasil dari laporan ini dapat bermanfaat bagi pihak The Japan Foundation, Jakarta baik dalam hal desain maupun fungsi dalam menjawab permasalahan ketersediaan sarana dan prasarana yang belum maksimal dalam memenuhi kebutuhan ruang pengguna dalam beraktifitas.
2. Dengan adanya laporan Perancangan Interior Japan Foundation, Jakarta maka diharapkan dapat menjadi tambahan dalam kajian ilmu desain interior mengenai perancangan sebuah institusi dan menjadikan wawasan bagi para pembaca dan evaluasi pribadi bagi penulis.

6. Daftar Pustaka

Neufert, Ernst. 2002. Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 2. Jakarta: Erlangga

Panero, Julius, and Zelnik, Martin. 1980. *Human Dimension & Interior Space*. London: *The Architectural Press Ltd*.

Widya, Yusmaniar. 2009, Laporan Tugas Akhir: Perancangan Pusat Kebudayaan Jepang. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Hakim, Irfan. 2015, Laporan Tugas Akhir: Peranan Japan Foundation Dalam Menyebarluaskan Kebudayaan Jepang di Indonesia Tahun 2013-2015, Bandung: Universitas Komputer Indonesia

Lopirianita, Diyan. 2015, Laporan Tugas Akhir: Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta. Bandung: Institut Teknologi Nasional.

Parmono, Kartini. 1999, Konsep Estetika Jepang: Corak Naturalis yang Dijawai oleh Tradisi, Kepercayaan, dan Alam; Jurnal Filsafat, Seri ke-30

Erdmir, Elif. 1993, *Culture-Space Relationship: Japanese Traditional Residential Interiors*; Tesis, Bilket University

